DINAMIKA PSIKOLOGIS PEREMPUAN YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DI USIA DINI

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Dalam mencapai derajad sarjana S-1 Psikologi

Diajukan Oleh :

BETI CAHYANI
F.100110151

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015

DINAMIKA PSIKOLOGIS PEREMPUAN YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DI USIA DINI

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Dalam mencapai derajad sarjana S-1 Psikologi

Diajukan Oleh :

BETI CAHYANI
F.100110151

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015

DINAMIKA PSIKOLOGIS PEREMPUAN YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DI USIA DINI

Yang disusun oleh :

BETI CAHYANI
F.100110151

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji :

Telah disetujui oleh :

Pembimbing Utama

Dr. Nanik Prihartanti, M. Si

Surakarta, 21 Agustus 2015

DINAMIKA PSIKOLOGIS PEREMPUAN YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DI USIA DINI

Yang diajukan oleh :

BETI CAHYANI
F.100110151

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal
02 Oktober 2015
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Dr. Nanik Prihartanti, M.Si.

Penguji Pendamping I

Dra. Partini, M.Si.

Penguji Pendamping II

Permata Ashfi Raihana, S.Psi., MA.

Surakarta, 02 Oktober 2015
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan

Taufik,M.Si., Ph.D.

DINAMIKA PSIKOLOGIS PEREMPUAN YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DI USIA DINI

Beti Cahyani
Dr. Nanik Prihartanti, M.Si.
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Beti.Cahyani@gmail.com

Abstraksi. Pernikahan merupakan hal yang sakral, karena berhubungan dengan suatu pilihan untuk membuat suatu keluarga dengan orang lain sebagai pasangan hidup. Namun pernikahan itu sendiri merupakan suatu pilihan dari seseorang berdasarkan pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman yang telah seseorang dapatkan. Baik pengalaman dari orang lain maupun pengalamannya sendiri yang kemudian ia persepsi dengan evaluasi terhadap pengalaman tersebut. Seseorang mempunyai pilihan atas pengalaman yang telah ia dapatkan apakah ia akan menerima atau menolak pengalamannya, misalnya ketika keinginan maupun keputusan untuk melakukan pernikahan di usia dini merupakan pengalaman yang ia dapatkan dari orang lain di masa lalu, entah dari orang tuanya mau pun dari lingkungan yang melakukan demikian. Sehingga secara logika pun terdapat keterkaitan pada dinamika psikologis terhadap perempuan yang memutuskan untuk melakukan pernikahan di usia dini.

Informan penelitian ini berjumlah 5 orang dengan jenis kelamin perempuan, Yang melakukan pernikahan di usia antara 10 hingga 18 tahun dan tinggal di wilayah Desa Kebowan, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang.

Hasil Penelitian ini adalah Aspek Psikologis yang mempengaruhi perempuan untuk melakukan pernikahan dini antara lain : 1) Masalah ekonomi dan keluarga, 2) Sikap tergesa-gesa untuk menikah karena ingin segera terlepas dari orang tua atau keluarga, 3) Kehamilan di luar nikah karena pergaulan bebas, dan 4) Merasa tidak mampu menerima pelajaran di sekolah.Faktor Eksternal yang mempengaruhi perempuan untuk melakukan pernikahan di usia dini antara lain : masalah ketidakutuhan keluarga, masalah ekonomi, pola pergaulan di masyarakat maupun di lingkungan sekolah, dan kondisi lain yang mendukung. Dalam kehidupan pernikahan dapat di lihat dari kurangnya kemampuan dalam pemecahan masalah pada perempuan yang menikah di usia dini di awal kehidupan pernikahan.

Kata Kunci : Dinamika Psikologis, Pernikahan Usia Dini, Remaja.

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini, bukanlah permasalahan yang tabu untuk di bicaakan, tetapi merupakan permasalahan yang telah di kaji sejak lama. Pada umumnya pernikahan usia dini disebabkan oleh kehamilan di luar nikah, dan faktor faktor lain yang mendukung hal tersebut. Pada masyarakat pedesaan pernikahan dini sering terjadi karena berbagai faktor, di antaranya faktor ekonomi, keluarga, sosial, dll. Pihak yang paling rentan sebagai korban dari pernikahan dini adalah pada remaja perempuan. Banyak masalah yang terjadi pada pernikahan yang di lakukan oleh remaja perempuan, tentunya masalah yang terjadi di rumah tangga karen aketidak siapan mereka dalam mempersiapkan kehidupan pernikahan.

Pernikahan usia dini sebagai bentuk perilaku yang sudah dapat dikatakan membudaya dalam masyarakat. Maksudnya bahwa batasan individu dengan meninjau kesiapan dan kematangan usia individu berlaku rnenjadi penghalang bagi seseorang untuk tetap melangsungkan pernikahan (Bruce J. 2007). Selain itu pikiran pendek pada remaja juga menjadi faktor penting bagi keputusan mereka, seperti yang di nyatakan oleh Sanderowitz dan Paxman (dalam Sarwono, 2013) menyatakan bahwa pernikahan muda sering terjadi karena remaja berfikir pendek untuk mengambil keputusan melakukan pernikahan.

Menurut hasil penelitian yang di lakukan oleh Rafidah (2009) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu faktor pendidikan, sosial-ekonomi dan persepsi, dan di nyatakan bahwa faktor yang paling utama mempengaruhi pernikahan dini adalah faktor persepsi dimana persepsi yang kurang baik oleh remaja dan orang tua yang menimbulkan tingginya tingkat pernikahan dini. Terutama persepsi yang di sebabkan oleh pengalaman individu di lingkunganya sebagai mata rantai perubahan sikap.

Pernikahan dini di lakukan yang oleh perempuan yang berada pada proses perkembangan remaja, maka aspek-aspek psikologis pun dapat di pengaruhi dari tiga tugas perkembangan remaja, antara lain perkembangan kognitif, emosi dan sosial, di antaranya: 1) **Perkembangan Kognitif.** Pada remaja

awal, perkembangan otak yang belum matang dapat membuat perasaan atau emosi mengalahkan akal sehat-alasan yang memungkinkan remaja untuk membuat pilihan yang tidak bijaksana seperti penyalahgunaan narkoba dan melakukan aktivitas seksual berisiko (Papalia dkk, 2009). 2) **Perkembangan Emosi**. Casmini (2002) mengungkapkan tentang Emosionalitas Laki-laki dan Perempuan, bahwa usia remaja merupakan usia kelabilan pada emosinya yang terkadang berakibat kepada keputusan untuk menikah dengan tergesa-gesa tanpa melalui pertimbangan yang matang. Remaja, selalu berkhayal tentang sesuatu yang enak-enak dan menyenangkan serta terkadang tidak realistis. 3) **Perkembangan Sosial**. Yulianti (2010) menjelaskan bahwa Sifat-sifat keremajaan ini (seperti, emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik), akan sangat memengaruhi perkembangan psikososial anak dalam hal ini kemampuan konflik pun, usia itu berpengaruh.

METODE PENELITIAN

Informan Penelitian

Perempuan yang tinggal di wilayah Desa Kebowan, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang. Yang melakukan Pernikahan di usia antara 10 hingga 18 tahun. Informan terdiri dari 5 orang.

Alat pengumpul data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara (*interview*) dan observasi. Wawancara di lakukan untuk mengungkap aspek-aspek psikologis yang berpengaruh pada keputusan menikah perempuan tersebut. Kemudian observasi dilakukan pada pada lingkungan tempat tinggal informan, pola interaksi informan, perilaku informan saat di lakukan wawancara, penampilan informan, dll.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada informan, di dapatkan hasil dari Dinamika Psikologis pada Perempuan yang Melakukan Pernikahan di Usia Dini, dengan pembahasan sebagai berikut :

1. **Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal Pelaku Pernikahan Usia Dini.**

Berdasarkan wawancara yang di lakukan kepada ke 5 Informan terdapat identifikasi khusus pada kondisi lingkungan. Jika di lihat dari kondisi keluarga para Informan dapat di likah bahwa sebagian besar informan hidup dengan keluarga yang kurang utuh. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa informan yang hanya dengan ibu yang merupakan orang tua tunggal akibat meninggalnya Ayah, maupun Ayah yang pergi tanpa kabar, selain itu terdapat informan yang orang tuanya merantau dan bercerai sejak informan bayi. Juga terdapat informan yang orang tuanya meninggal sejak informan kecil. Dari segi perkembangan emosi pada remaja, Pendapat Fatimah (2006) menguraikan bahwa kondisi emosi pada remaja, antara lain Cinta atau kasih sayang. Kebutuhan untuk memberi dan menerima kasih sayang dari orang lain. Sedangkan seharusnya usia remaja adalah masa dimana remaja dapat berkembang baik dalam suatu keluarga yang utuh untuk membantu perkembangannya.

2. **Penyebab Utama Pernikahan di Usia Dini**

a.) Pola asuh orang tua yang cenderung permisif. Pada wawancara yang yang di lakukan dengan informan, informan di perbolehkan untuk mengambil keputusan mereka sendiri. Pendapat Fatimah (2006) menjelaskan bahwa perkembangan sosial pada remaja di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain Faktor Keluarga. Sikap orang tua yang terlalu membatasi dan mengekang pergaulan akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial bagi anak-anaknya. Sebaliknya, sikap orang tua yang terlalu memberikan kebebasan bergaul menyebabkan perkembangan sosial anak-anaknya yang cenderung tidak terkendali.

b.) Tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah (tidak ada inisiatif dari orang tua). Terdapat Informan MA, YDA, dan TN yang mengaku bahwa alasan mereka untuk segera menikah adalah tidak adanya biaya atau tidak mampunya orang tua mereka untuk membiayai mereka untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Seperti yang di ungkapkan oleh Rafidah (2009), dalam penelitiannya yang menemukan bahwa terdapat faktor-

faktor penting yang mempengaruhi pernikahan di usia, dan faktor yang palin menonjol adalah faktor sosial dan ekonomi.

c.) Inferioritas untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi (kemampuan anak). Informan TN memutuskan menikah selain karena ketidak mampuan orang tua dalam hal ekonomi. Informan juga merasa bahwa informan tidak mampu atau berasa bodoh dalam menangkap pelajaran di sekolah, sehingga informan tidak melanjutkan sekolah, dan memutuskan untuk menikah.

d.) Aktivitas Seksual Remaja. Aktivitas seksual remaja berhubungan dengan perilaku remaja yang melampaui batas, Informan NS dan LAKD harus putus sekolah dan menikah karena aktivitas seksual pada usia mereka, sehingga mereka hamil di luar nikah. Kedua Informan tersebut juga menyatakan bahwa pengaruh dari lingkungan pergaulan dengan teman di sekolah sangat kuat bagi mereka. Dengan kebiasaan-kebiasaan para remaja yang sedang mencari jati diri hingga terkadang tidak memperhatikan norma sosial, dan kurang berpikir secara rasional, cenderung mengikuti norma yang ada di kelompoknya, dan mementingkan kesenangan saja. Hal tersebut di perjelas dengan pernyataan Casmini (2002) yang berpendapat bahwa masa remaja adalah masa di mana emosionalitas yang tidak stabil, sehingga membuat terkadang berakibat kepada keputusan untuk menikah dengan tergesa-gesa tanpa melalui pertimbangan yang matang. Remaja, selalu berkhayal tentang sesuatu yang enak-enak dan menyenangkan serta terkadang tidak realistis.

e.) Pengaruh dari keutuhan keluarga. Permasalahan yang beraneka ragam, mulai dari ayah informan MA yang pergi dengan wanita lain. Ayah dan ibu informan LAKD yang telah meninggal dan mengharuskan informan tinggal dengan kakek dan nenek yang tidak pernah memberikan perhatian kepada informan. Informan NS yang hidup bersama Ibunya karena ayah informanmeninggal, dan akhirnya ibu informan menikah dengan laki-laki yang tidak tepat, sehingga membuat informan trauma dan harus hidup berpisah dari ibu informan, dan informan YDA yang di

asuh oleh kakek dan neneknya sejak kecil, karena orang tua informan berpisah dan bekerja di perantauan.

f.) Keadaan sosial lain yang mendukung. Hal yang lain yang mempengaruhi pernikahan di usia dini adalah pengalaman-pengalaman informan di masa lalu tentang keluarga maupun pergaulan di lingkungan sekitar mau pun di lingkungan sekolah. Hal tersebut sangat mempengaruhi bagaimana informan berpikir segera menikah. Terutama masalah keluarga yang di alami. Rafidah (2009) dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa persepsi seseorang juga sangat berperan penting bagi keputusan-keputusan seseorang di masa mendatang, dan di nyatakan bahwa faktor yang paling utama mempengaruhi pernikahan dini adalah faktor persepsi dimana persepsi yang kurang baik oleh remaja dan orang tua yang menimbulkan tingginya tingkat pernikahan dini. Terutama persepsi yang di sebabkan oleh pengalaman individu di lingkunganya sebagai mata rantai perubahan sikap.

3. Masalah dan pemecahannya.

Informan MA, NS, LAKD, YDA, dan TN memiliki masalah mereka masing masig dalam menjalani kehidupan rumah tangga. MA dengan suaminya yang tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga memunculkan masalah ekonomi dalam rumah tangganya. NS yang tidak memiliki kemampuan untuk mengasuh anaknya, anak NS yang terus sakit-sakitan, yang akhirnya memaksa NS harus berhenti bekerja untuk mengasuh anaknya dan tentu saja hal tersebut memunculkan masalah ekonomi dalam rumah tanganya. LAKD dengan usia yang masih remaja harus mengasuh anaknya seorang diri, menghadapi sikap suami yang kurang mengerti keadaan keluarganya, sikap suami yang sering pulang malam dan tidak mau berbagi tanggung jawab dengannya untuk mengasuh anaknya, gaji suami yang semakin lama tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, juga ketidakmampuan LAKD dalam mengasuh anak di awal pernikahan. YDA yang memiliki masalah dalam hubungannya yang kurang harmonis dengankeluarga

suami YDA, hingga sekarang YDA harus tinggal di rumah orang tua suami yang kecil dan terdapat 3 kepala keluarga di dalamnya, YDA bermasalah dengan suami yang mengutamakan ibu suami dalam memberi nafkah, padahal kebutuhan YDA dan anaknya semakin banyak, selain itu sikap suami YDA yang tidak mau membantu mengasuh anak-anak YDA. Dan TN dengan sikap suami yang masih senang pergi tanpa pamit atau keluyuran, dan kadang tidak mau bekerja, memaksa TN harus tinggal di rumah orang tuanya dengan alasan agar anaknya bisa di asuh oleh ayah dan ibu TN saat TN bekerja. Dan tentunya dari keseluruhan informan, masalah yang sama-sama muncul adalah perbedaan pendapat yang sering menyulut pertengkaran, dan keadaan tersebut diperburuk dengan ego masing-masing yang tidak ingin mengalah satu sama lain dan menyelesaikan masalah dengan baik. Dalam menghadapi masalah rumah tangga semua Informan, terdapat cerminan sikap diam dan pasif, menerima, mengabaikan masalah, dan memendam rasa. Terutama masalah yang di timbulkan oleh salah satu pihak misalnya suami. Sehingga hal tersebut mewujudkan tidak terselesaikannya masalah dan semakin meningkatkan intensitas masalah tersebut. Berujung pada ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah, dimana hal tersebut merupakan ciri dari keadaan emosi remaja yang tidak stabil. Meski informan YDA lebih suka bercerita dengan keluarga anggota keluarga lain tetap saja hal tersebut tidak bisa memecahkan masalah jika tidak menyelesaikannya dengan suaminya. Jika hal tersebut terus terjadi maka sikap diam tersebut menjadikan masalah-masalah yang semakin menumpuk dan menjadikan residu psikologis. Hal tersebut sering terjadi terutama di masa awal-awal pernikahan. Yulianti (2010) menjelaskan bahwa Sifat-sifat keremajaan ini seperti, emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik, akan sangat memengaruhi perkembangan

psikososial anak dalam hal ini kemampuan konflikpun, usia itu berpengaruh.

Selain itu informan NS dan LAKD yang menikah karena aktivitas seksual yang menyebabkan kehamilan serta Informan YDA, yang harus mengasuh anak di usia mereka yang belia. Hal tersebut menjadi masalah tersendiri bagi mereka. Ketidak mampuan dalam mengasuh dan mendidik anak karena kurang adanya kesiapan mental serta bekal dalam mendidik anak mereka menjadi beban bagi mereka dalam menjalani rumah tangga. Sering kali informan merasa kurang sabar dalam mengurus anak dan memenuhi permintaan anak mereka. Sesuai dengan pendapat Mangoenprasodjo (2004) menjelaskan bahwa Selain memengaruhi aspek fisik, umur ibu juga memengaruhi aspek psikologi anak, ibu usia remaja sebenarnya belum siap untuk menjadi ibu dalam arti keterampilan mengasuh anaknya. Ibu muda ini lebih menonjolkan sifat keremajaannya daripada sifat keibuannya.

Oleh sebab itu kematangan secara psikologis seseorang berperan penting bagi seseorang untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalah yang ada dalam hidupnya. Dan dapat di lihat dari proses yang terjadi pada para informan yang masih kesulitan dalam mengatasi masalahnya. Di jelaskan pula oleh BKKBN (2007) bahwa banyak efek negatif dari pernikahan dini ketika pasangan menikah belum siap untuk menghadapi tanggung jawab yang harus di emban seperti orang dewasa. Padahal konsekuensi menikah adalah kedua belah pihak harus sudah cukup dewasa dan siap untuk menghadapi permasalahan-permasalahan di dalam rumah tangga baik itu ekonomi, pasangan, maupun anak. Sementara itu mereka yang melakukan pernikahan dini umumnya belum cukup mampu menyelesaikan permasalahan secara matang.

Namun dari keseluruhan tersebut, seiring berjalannya waktu para informan memiliki harapan yang lebih baik di masa mendatang. Karena belajar dari masa lalu dan ingin menjalani hidup dengan lebih baik lagi. Hal yang di inginkan informan tersebut sangat sesesuai dengan

ungkapan Berk (2012) bahwa seiring berjalanya waktu remaja akan menjadi semakin dewasa dan dapat menjalankan proses kognitif dengan lebih baik dan efektif dari sebelumnya. Proses-proses kognitif tersebut antara lain adalah 1) mengidentifikasi pro dan kontra mengenai sikap alternatif, 2) Menilai kemungkinan-kemungkinan sebagai hasil, 3) mengevaluasi pilihan mereka berdasarkan pertimbangan apakah tujuan mereka terpenuhi, 4) berlajar dari kesalahan dan mengambil keputusan yang lebih baik di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka Dinamika Psikologis Pada Perempuan yang Melakukan Pernikahan di Usia Dini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek Psikologis yang mempengaruhi perempuan untuk melakukan pernikahan dini adalah : 1) Masalah ekonomi dan keluarga, 2) Sikap tergesa-gesa untuk menikah karena ingin segera terlepas dari orang tua atau keluarga, 3) Kehamilan di luar nikah karena pergaulan bebas, dan 4) Merasa tidak mampu menerima pelajaran di sekolah.
2. Faktor Eksternal yang mempengaruhi perempuan untuk melakukan pernikahan di usia dini antara lain : masalah ketidakutuhan keluarga, masalah ekonomi, pola pergaulan di masyarakat maupun di lingkungan sekolah, dan kondisi lain yang mendukung.
3. Dalam kehidupan pernikahan,seorang perempuan yang melakukan pernikahan di usia dini memiliki harapan yang tinggi terhadap pernikahan, seperti perbaikan ekonomi, membagi masalah dengan suami, dll namun merekamengalami kesulitan-kesulitan setelah menjalanai awal kehidupan pernikahan, misalnya dalam mengatur rumah tangga, mengasuh anak, mengatur ekonomi, dan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga. Mereka kurang mampu dalam menyelesaikan masalah di rumah tangga, hal tersebut di picu oleh usia mereka yang tergolong remaja sehingga belum mampu untuk mengkomunikasikanmasalah kepada orang lain dengan baik.

Usia sangat penting dan berpengaruh terhadap bagaimana

seseorang memutuskan dan menjalani kehidupan. Ketidak matangan usia pada seseorang yang memutuskan untuk melakukan pernikahan akan berpengaruh bagi kehidupan pernikahannya. Karena Psikologi memandang bahwa pernikahan dini tidaklah sekedar batasan usia pada manusia. Karena pernikahan awal tersebut lebih tepat dikatakan sebagai pernikahan dini. Alasan ini lebih mengkaitkan pada persoalan sisi perkembangan psikologis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran penelitian ini adalah:

1. Meski pernikahan di usia dini dapat di lakukan karena alasan-alasan tertentu. Namun akan lebih baik dan bijaksana apabila melakukan pernikahan di usia yang lebih matang secara fisik maupun psikis. Sehingga dapat menjalani kehidupan pernikahan di masa-masa mendatang dengan lebih baik.
2. Kepada Orangtua, agar lebih memberi pengawasan dan pengarahan kepada anak mereka, terutama ketika anak tersebut menginjak masa remaja. Sangat penting bagi remaja untuk pengetahuan tentang *sex education* , agar bagi para remaja dapat menghindari resiko untuk melakukan pernikahan di usia dini.
3. Bagi Fakultas Psikologi UMS, mengingat terdapat berbagai dampak buruk secara psikologis pada perempuan yang menikah di usia dini, sehingga dapat menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan proses pernikahan seperti Kantor Urusan Agama, Pengadilan Agama, dll.Untuk membahas tentang risiko pernikahan dini, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran bahwa pernikahan dini bukanlah hal yang dapat dilakukan dengan mudah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode lain, seperti dengan penggunaan metode kuantitaf untuk mendapatkan kemungkinan hasil penelitian yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Berk, L.E. (2010). *Development Through the Life Span : Transisi Menjelang Remaja*. Terjemahan Oleh Daryanto. (2012). Yogyakarta:Penerbit Pustaka Pelajar.

BKKBN. (2007). *Remaja Menghadapi Masa Depan*. Jakarta:BKKBN.

Bruce, J. (2007). Child Marriage In the Context Oh The HIV Epidemic. *Brief Journal*. Vol. 11, hal 1-4.

Casmini. (2002). Pernikahan Dini (Perspektif Psikologi dan Agama). *Jurnal Aplikasi llmu-ilmu Agama*. Vol. III, hal 45-57

Fatimah, E. (2006). Psikologi Perkembangan. Bandung:CV Pustaka Setia.

Kallat, J.W. dan Shiota, M.N. (2007). *Emotion.* Belmont: Thomson Higher Education, Thomson Wadsworth.

Papalia, D.E., Olds, S.W. dan Feldman, R.D. (2008). *Human Development:Perkembangan Manusia*. Terjemahan oleh Brian Marwensdy. (2009). Jakarta:Salemba Humanika.

Rafidah. E. (2009). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol.25, No. 2,Hal. 51-58.

Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Wisnuwardhani, D. dan Mashoedi, S.F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta:Salemba Humanika.

Yulianti, R. (2010). Dampak yang Ditimbulkan Akibat Pernikahan Dini. *Pamator*, Vol. 3, No. 1, Hal 1-5.